

## DETEKSI MANAJEMEN LABA: LEVERAGE, FREE CASH FLOW, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2016)

Reina Widianingrum<sup>1</sup>, Sunarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank  
e-mail: <sup>1</sup>widyarheyana@gmail.com, <sup>2</sup>sunarto@edu.unisbank.ac.id

### ABSTRAK

Studi ini mendeteksi manajemen laba melalui komponen laporan keuangan khususnya leverage, free cash flow, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh laba selama periode 2013-2016. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel diperoleh 84 observasi. Teknik analisis menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Free cash flow berpengaruh negative terhadap manajemen laba; sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen dengan menggunakan diskresinya melakukan kebijakan manajemen melalui kebijakan aktual. Hasil ini didukung agency theory, bahwa keberhasilan manajemen dinilai berdasarkan kinerjanya yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan profit yang tinggi melalui kebijakan akrualnya, di sisi lain arus kas mempunyai arah sebaliknya. Hal ini terjadi karena pada saat manajemen menggunakan kebijakan akrualnya dalam rangka meningkatkan kinerja, maka arus kas semakin menurun. Implikasinya, perusahaan yang semakin tinggi profitabilitasnya dari hasil diskresi akrual, maka modal kerja lebih dominan tertanam pada asset non cash. Dampak berikutnya adalah banyak perusahaan yang mendapatkan laba tetapi tidak membagi cash dividend

**Kata Kunci:** *Earnings Management, Leverage, Free Cash Flow, Profitability, Size.*

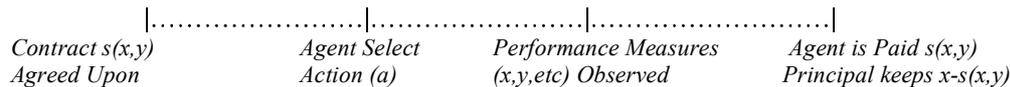
### 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan, dengan demikian ada kemungkinan para manajer melakukan praktek manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor. Laporan keuangan yang tidak akurat ini disebabkan karena manajer mempunyai kewenangan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar nampak lebih baik sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan tersebut. Timbulnya manajemen laba juga disebabkan oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan laba perusahaan dan sebagai imbalannya akan memperoleh investasi. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* [1]. Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Apabila laporan laba tidak dapat menggambarkan laba yang sesungguhnya, maka laporan laba mengarah pada *overstate earnings*.

Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari pendapatan dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi. *Leverage* merupakan salah satu usaha peningkatan laba usaha yang juga dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [2, 3]. Peneliti lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [4]. Jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan [5]. *Free cash flow* adalah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dibagikan kepada para pemegang saham tetapi tidak dapat digunakan sebagai modal kerja atau investasi pada aset tetap. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [2, 6]. Peneliti lain menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Profitabilitas juga digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja manajemen yang berhubungan dengan kompensasi [8, 9]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10, 7]. Peneliti lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11]. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4, 12]. Peneliti lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan research gap mengenai pengaruh leverage, free cash flows, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi (*agency theory*) berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent* dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, perbedaan antara penyeter modal, pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan [13]. Teori agensi berkaitan dengan profitabilitas karena pihak *agent* akan menginginkan laba yang tinggi untuk mendapatkan nilai deviden yang tinggi. Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Jensen (1986) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Pada dasarnya teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Model *principal-agent* dapat digambarkan dalam gambar 1 berikut [8, 9]:



Gambar 1. Model *Principal Agent*

Pada gambar tersebut “s” merupakan fungsi kompensasi yang akan dijadikan dasar dan bentuk fungsi yang menghubungkan pengukuran kinerja dengan kompensasi agen; “y” menunjukkan *vector* pengukuran kinerja berdasarkan kontrak. Berdasarkan kontrak tersebut agen akan menyeleksi dan atau melakukan aktivitas (*action* “a”) yang meliputi kebijakan operasional (*operation decisions*), kebijakan pendanaan (*financing decision*), dan kebijakan investasi (*investment decisions*). Sedangkan “x” menunjukkan “*outcome*” atau hasil yang diperoleh perusahaan, dan selanjutnya digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja dan kompensasi agen. Kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan.

### 2.1. Pengembangan Hipotesis

#### 2.1.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari pendapatan dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi. Hutang merupakan salah satu alternatif yang dipilih perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan kegiatan operasionalnya. Semakin besar utang suatu perusahaan dibandingkandengan aktivitya, maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditur dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [2, 3]. Jika suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap public [2]. Ketika manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, maka diperlukan tambahan modal kerja dari pihak luar (pinjaman) yang lebih besar pula. Semakin tinggi rasio *leverage* memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama (H1) berikut.

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### 2.1.2 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar [2]. Jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan dividen pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan kemakmuran diri mereka sendiri. Hasilnya, perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah [5].

*Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, *free cash flow* akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. Semakin besar *free cash flow* menunjukkan kemampuan pengembangan investasi masa depan semakin rendah, karena dana terikat dalam bentuk kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negative terhadap manajemen laba [2, 6]. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis kedua (H2) berikut.

H2 : *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.1.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat [10]. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan dari pada pendapatan yang fluktuatif [14]. Manajemen melakukan *smoothing* laba mempunyai harapan bahwa kompensasi (*reward*) yang diterima dapat memuaskan dan adanya jaminan kompensasi dalam jangka panjang.

Sesuai dengan literatur *income smoothing*, manajemen lebih banyak menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba daripada memaksimalkan atau meminimalkan laba [15]. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas laporan laba dari waktu ke waktu dengan harapan kinerja perusahaan dipandang *sustainable* [16]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10, 7]. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis kedua (H2) berikut.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 2.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata jumlah penjualan, dan rata-rata jumlah aset. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil sedangkan perusahaan kecil memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar.

Pada penelitian ini, SIZE diukur dengan menggunakan *log assets* [15, 16] Pengukuran ini didasarkan pada argumentasi bahwa manajemen melalui kebijakan akrual dapat meningkatkan nilai asset perusahaan (terutama assets operasi). Peningkatan nilai asset merupakan sinyal terhadap ukuran perusahaan (SIZE). Jika SIZE meningkat, diharapkan laba perusahaan juga meningkat [16]. Selanjutnya, peningkatan laba perusahaan akan meningkatkan kinerja manajemen. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4, 12, 18].

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2013-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2013-2016; (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2016; (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah; (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian; dan (5) Perusahaan manufaktur yang menyajikan data secara lengkap sesuai dengan pengukuran variable penelitian.

### 3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variable penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Manajemen Laba	Manajemen laba adalah sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan sehingga sesuai dengan yang diinginkan.	$TCA_t = ((\Delta CA / Asset_t) - (\Delta CL / Asset_t) - (\Delta cash / Asset_t) + (\Delta STD / Asset_t))$	[19, 16, 9]
Leverage	Rasio leverage (leverage ratio) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Leverage diukur dengan menggunakan	$Leverage Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	[4, 20]

	rasio total utang terhadap total aset.		
Free Cash Flow	Free Cash Flow adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan di akhir suatu periode keuangan.	FCF = Arus Kas Operasi - Arus Kas Investasi / Total Aktiva	[2, 6]
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.	UP = LnTotalAset	[16, 17]
Profitabilitas	Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu.	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	[7, 10]

### 3.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah persamaan *single equation* tipe *direct regression* dengan teknik *multiple regression* [21] ditunjukkan pada persamaan berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y: Manajemen Laba;

X1: Leverage;

X2: Free Cash Flow;

X3: Profitabilitas;

X4; Ukuran Perusahaan;

Koefisien regresi ditunjukkan oleh b1 s/d b4; dan

Konstanta ditunjukkan oleh a, serta error ditunjukkan oleh e.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik skewness dan kurtosis sebagai berikut. Berdasarkan hasil output uji normalitas diatas di peroleh perhitungan skewness dan kurtosis sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{6}/n} = \frac{-0,150}{\sqrt{6}/84} = -0,562$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{24}/n} = \frac{0,772}{\sqrt{24}/84} = 1,446$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa residual (error) berdistribusi normal, karena rasio skewness kurang dari 2 (< 2,00) dan rasio kurtosis kurang dari 3 (<3) [21].

### 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

VARIABEL	HASIL
<i>LEVERAGE</i>	
<i>Tolerance</i>	0,271
VIF	0,369
Sig. Heterokedastisitas	0,956
<i>FREE CASH FLOW</i>	
<i>Tolerance</i>	0,140
VIF	7,164
Sig. Heterokedastisitas	0,820
<i>PROFITABILITAS</i>	
<i>Tolerance</i>	0,115
VIF	8,687
Sig. Heterokedastisitas	0,580
<i>UKURAN PERUSAHAAN</i>	

Tolerance	0,993
VIF	1,007
Sig. Heterokedastisitas	0,937
Durbin-watson	2,066

Hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi klasik, karena untuk hasil uji multikolinearitas nilai VIF nya  $< 10$ ; untuk heteroskedastisitas seluruh variable independen tidak signifikan terhadap residual ( $> 0,05$ ); dan untuk uji autokorelasi menghasilkan angka Durbin-Watson 2,066 berada pada area *no-autocorrelation* [21].

#### 4.3. Hasil Uji Model dan Uji Hipotesis

Hasil uji model dan uji hipotesis disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Model dan Uji Hipotesis

VARIABEL	HASIL
<i>LEVERAGE</i>	
Nilai t <sub>hitung</sub>	-0,783
Koefisien	-0,157
Signifikansi	0,436
<i>FREE CASH FLOW</i>	
Nilai t <sub>hitung</sub>	-3,418
Koefisien	-0,952
Signifikansi	0,001***
<i>PROFITABILITAS</i>	
Nilai t <sub>hitung</sub>	3,225
Koefisien	0,989
Signifikansi	0,002**
<i>UKURAN PERUSAHAAN</i>	
Nilai t <sub>hitung</sub>	-0,012
Koefisien	-0,001
Signifikansi	0,991
F <sub>hitung</sub>	3,340
Signifikansi	0,014*
Adj R square	0,101

Keterangan : \*\*\* = Signifikansi level 0,001

\*\* = Signifikansi level 0,01

\* = Signifikansi level 0,05

Hasil uji model menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan memenuhi *goodness of fit* model nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 3,340 signifikan pada level 0,05 (0,014). Kemampuan menjelaskan dari empat variable independen (*leverage*, *free cash flow*, *profitabilitas*, dan *ukuran perusahaan*) terhadap variable dependen (*manajemen laba*) sebesar 10,1% (0,010). Kemampuan variable penjelas ini tergolong relative rendah.

Hasil pengujian pada hipotesis *pertama* yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ditolak. Hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,436  $> 0,05$ . Pada hipotesis *kedua* menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *free cash flow* sebesar 0,001  $< 0,05$  yang berarti *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; dengan demikian hipotesis *kedua* diterima. Hipotesis *ketiga* menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *profitabilitas* sebesar 0,002  $< 0,05$  yang berarti *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba; dengan demikian hipotesis *ketiga* diterima. Hasil pengujian pada hipotesis *keempat* yang menyatakan bahwa *ukuran* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ditolak. Hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *ukuran* sebesar 0,991  $> 0,05$ .

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji model dan uji hipotesis menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam mengembangkan usahanya lebih mengutamakan modal sendiri daripada pinjaman. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, pihak manajemen segera mengalokasikannya ke dalam investasi asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Hasil uji hipotesis *keempat* juga menunjukkan bahwa *ukuran* perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sangat dimungkinkan pertumbuhan asset yang terjadi lebih mengarah pada assets investasi jangka panjang, sehingga produktifitasnya tidak secara langsung pada periode yang bersangkutan.

Sebagai dampaknya, investasi saat ini pengaruhnya pada laba tahun yang akan datang. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [4, 7, 11]. Peneliti lain juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7].

Hipotesis kedua mengenai pengaruh *free cash flows* terhadap manajemen laba terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin rendah *free cash flows* semakin tinggi manajemen laba. Ketika laba semakin besar menunjukkan bahwa laba tersebut diciptakan oleh manajemen melalui kebijakan akrualnya, terutama melalui kebijakan *earnings aggressiveness*. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang besar akan cenderung melakukan pelaporan laba yang lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [2, 6].

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan. Ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode meningkat, maka akan terdapat kemungkinan terjadinya penurunan laba pada periode berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen menggunakan kebijakan akrual sebagai salah satu tindakan manajemen laba dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa kinerja manajemen diukur dari profitabilitas yang dihasilkan [8, 16]. Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual, khususnya motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Apabila laporan laba tidak dapat menggambarkan laba yang sesungguhnya, maka laporan laba mengarah pada *overstate earnings* [22]. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4, 7, 10]. Mengacu hasil uji pada hipotesis kedua dan ketiga, serta *agency theory* dan konsep *aggressive accounting* mengindikasikan bahwa manajemen laba melalui kebijakan akrual menghasilkan profitabilitas yang semakin meningkat; di sisi lain *free cash flow* mengalami penurunan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 -2016 disimpulkan bahwa deteksi manajemen laba dapat dilakukan dengan melakukan analisis perkembangan *free cash flows* dan profitabilitas. Semakin tinggi free cash flows semakin rendah manajemen melakukan kebijakan diskresinya dalam *manage* laba. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula manajemen melakukan kebijakan diskresinya dalam *manage* laba. Sementara, leverage dan asset pada periode 2013-2016 belum dapat digunakan alat untuk mendeteksi manajemen laba.

Kelebihan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan *agency theory* dan motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* mempunyai motivasi untuk menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Kekurangannya bahwa hasil penelitian ini hanya dapat memberikan kontribusi rendah dalam memprediksi manajemen laba. Hal ini didasarkan pada nilai *adjusted R square* yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 10,1%. Namun demikian penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variable lain yang secara teoritikal dan konseptual dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

## 6. SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan *proxy* yang berbeda mengenai pengukuran SIZE (ukuran perusahaan) tidak menggunakan total asset nya, tetapi lebih focus pada asset operasi. Perilaku manajemen laba dapat dideteksi dari laba yang diperoleh dan alokasi pada asset operasionalnya, khususnya Net Operating Assets (NOA) [22]. Demikian pula untuk variable profitabilitas dapat dikembangkan dengan *proxy* laba bersih operasi (Net Operating Income – NOI). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa NOI juga dapat digunakan sebagai variable untuk mempresiksi laba dalam jangka panjang (*sustainable income*)[22].

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beaver, W.H., 2002, Perspectives on Recent Capital Market Research, *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, April: 453 – 474.
- [2] Agustia, D., 2013, Pengaruh Faktor Good Corporate Governace, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol. 15 Nomor 1.
- [3] Wulandari, R., 2013, Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Ambarwati, R., 2016, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Siklus Operasi Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Klasifikasi Industri terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

- [5] Jensen, M.C., 1986, Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers, *American Economic Review*, Volume 76 Nomor 2.
- [6] Bakkrudin, A., 2011, Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [7] Winingsih, 2017, Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [8] Lambert, R.A., 2001, Contracting Theory and Accounting, *Journal of Accounting & Economics*, Volume 32: 3 – 87.
- [9] Sunarto, 2009, Teori Keagenan Dan Manajemen Laba, *Kajian Akuntansi*, Vol. 1 No. 1, Februari: 13-28.
- [10] Yatulhusna, N., 2015, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- [11] Widhiastuti, P., 2017, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [12] Restuwulan, 2013, Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Widyatama, Bandung.
- [13] Anthony, R.N & V. Govindarajan, 2013, *Management Control System (Sistem Pengendalian Manajemen)*, diterjemahkan oleh Tim Salemba Empat, Jakarta.
- [14] Prasetya, H., 2013, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [15] Moses, O.D., 1987, Income Smoothing and Incentive: Empirical Tests Using Accounting Changes, *The Accounting Review*, Vol. LXII, No. 2, April: 358 – 377.
- [16] Sunarto, 2008, Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan antara Earnings Opacity dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity (Studi empiris pada Perusahaan Go Public di Indonesia selain Sektor Keuangan dan Properti), *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- [17] Jao, R dan Pagalung, G., 2011, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Volume 8 Nomor 1: 1 - 94.
- [18] Wuryani, E., 2012, Company Size In Management And Company Performance, *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Volume 15 Nomor 3, December 2012.
- [19] Dechow, P.M dan I.D. Dichev, 2002, The Quality of Accrual and Earnings: The Role Of Accrual Estimation Errors, *The Accounting Review*, Volume 77: 35-59.
- [20] Gibson, C.H., 2001, *Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information*, United States of America: South-western college publishing.
- [21] Gujarati, D.N., 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, International Edition, United States of America: McGraw-Hill Higher Education.
- [22] Penman, S.H., 2003, *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, Second Editon, United States of America: McGraw Hill.